

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

A. Gambaran Umum Lokasi

Puskesmas Nuangan terletak di Wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dengan luas wilayah 337,80 KM², dengan batas wilayah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tutuyan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Maluku
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pinolosian timur
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Kotamobagu dan Modayag

Induk

Wilayah kerja puskesmas nuangan terdiri dari 13 desa, yaitu : Bai, Jiko, Jiko belanga, atoga, layow, iyok, nuangan induk, nuangan I, idumun, matabulu, molobog, motangkad induk, morangkad utara.

B. Analisis Univariat

Dalam penelitian ini distribusi variabel responden yang diambil adalah karakteristik dari sampel yang antara lain terdiri umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan, alamat, penghasilan, kondisi fisik rumah, ventilasi, suhu, kelembaban, dan kepadatan hunian yang didistribusikan sebagai berikut :

1. Distribusi Penderita Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh distribusi responden menurut Umur yang dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur
Di Wilayah Puskesmas Nuangan
Tahun 2012

Umur	Jumlah	
	n	%
16 – 30	3	27.3
31 – 45	1	9.1
46 – 60	3	27.3
61 – 75	4	36.4
Jumlah	11	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh bahwa distribusi tertinggi berada pada golongan umur 61-75 sebanyak 4 penderita (36.4%) dan terendah pada umur 31-45 yaitu 1 penderita (9.1%). Kebanyakan penderita berada pada lanjut usia hal ini mungkin dapat disebabkan karena masa inkubasi dari bakteri leprae membutuhkan waktu beberapa bulan sampai beberapa tahun.

2. Distribusi Penderita Berdasarkan Jenis kelamin

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh distribusi responden menurut Jenis kelamin yang dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Di Wilayah Puskesmas Nuangan
Tahun 2012

Jenis kelamin	Jumlah	
	n	%
Laki-laki	8	72.7
Perempuan	3	27.3
Jumlah	11	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa distribusi terbanyak terdapat pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 8 Penderita (72.7%) dan distribusi terendah terdapat pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 3 penderita (27,3%).

3. Distribusi Penderita Berdasarkan jenjang Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh distribusi responden menurut jenjang pendidikan yang dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Responden Berdasarkan Jenjang pendidikan
Di Wilayah Puskesmas Nuangan
Tahun 2012

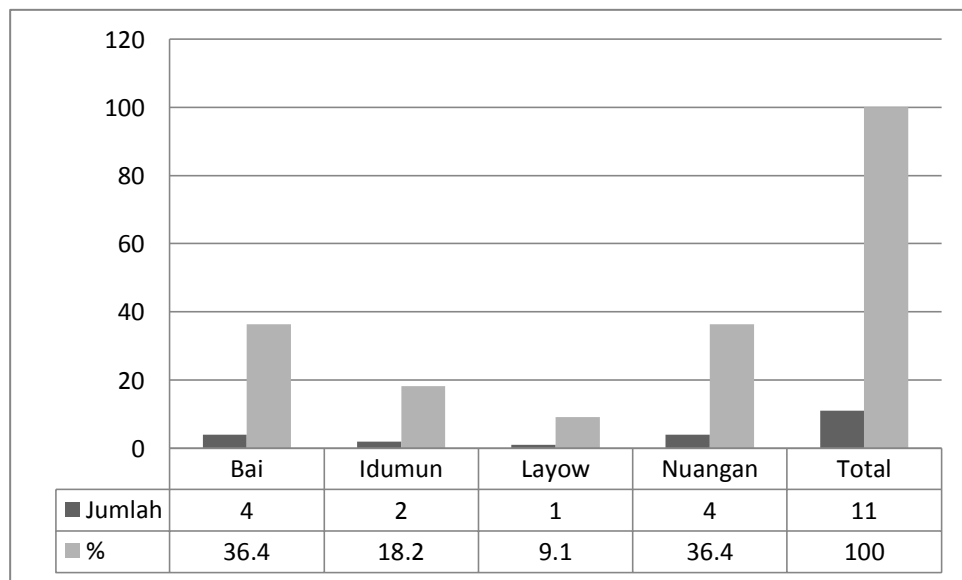
Jenjang pendidikan	Jumlah	
	n	%
Tidak Sekolah	2	18.2
Tidak tamat SD	4	36.4
SD	4	36.4
SMP	1	9.1
Jumlah	11	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh bahwa distribusi terbanyak terdapat pada jenjang SD sebanyak 4 penderita (36.4%) dan Tidak Tamat SD yaitu sebanyak 4 penderita (36.4%), Sedangkan distribusi terendah pada jenjang pendidikan SMP yaitu sebanyak 1 penderita (9.1%). Pada umumnya penderita dengan pendidikan rendah belum terlalu memahami tentang penyakit kusta dan pentingnya kebersihan lingkungan maupun pribadi.

4. Distribusi Penderita Berdasarkan Alamat

Berdasarkan hasil wawancara atau penelitian diperoleh distribusi responden menurut Alamat yang dapat dilihat pada grafik tabel 4.1 sebagai berikut:



Grafik Tabel 4.1
Distribusi Penderita Kusta Berdasarkan Alamat
Diwilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh bahwa distribusi responden terbanyak untuk alamat terdapat di desa Bai yaitu sebanyak 4 penderita (36.4%) dan Nuangan 4 penderita (36.4%). Sedangkan untuk distribusi terendah terdapat di desa layow yaitu sebanyak 1 penderita (9.1%).

5. Distribusi Penderita Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh distribusi responden menurut Pekerjaan yang dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut

Tabel 4.4
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan
Di Wilayah Puskesmas Nuangan
Tahun 2012

Pekerjaan	Jumlah	
	n	%
Pedagang	1	9.1
Penambang	1	9.1
Petani	7	63.6
Tidak Bekerja	2	18.2
Jumlah	11	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh bahwa distribusi responden tertinggi untuk pekerjaan terdapat pada petani yaitu sebanyak 7 penderita(63.6%), sedangkan untuk distribusi terendah terdapat pada penambang dan pedagang yaitu masing-masing 1 penderita (9.1%) penderita. Banyaknya penderita yang bekerja sebagai petani karena wilayah Kecamatan Nuangan pada umumnya berada pada daerah perkebunan, akan tetapi sudah banyak dari penderita yang sudah tidak kerja dan beraktifitas diluar rumah alasan tidak bekerja dikarenakan faktor umur dan penyakit yang dialami yang tidak memungkinkan mereka untuk beraktifitas seperti dulu.

6. Distribusi Penderita Berdasarkan Penghasilan Perbulan

Berdasarkan hasil wawancara atau penelitian diperoleh distribusi responden menurut penghasilan perbulan yang dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan
Di Wilayah Puskesmas Nuangan
Tahun 2012

Penghasilan	Jumlah	
	n	%
0	2	18.2
< 1.035.500	8	72.7
> 1.035.500	1	9.1
Jumlah	11	100.0

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh bahwa distribusi responden terbanyak untuk penghasilan terdapat pada penghasilan Rp. <1.035.500 sebanyak 8 penderita (72.7%), pada penghasilan Rp. >1.350.500 yaitu sebanyak 1 penderita (9.1%). Adapun penghasilan Rp. 0 merupakan 2 orang yang tidak bekerja. Untuk penghasilan petani hal ini dapat diukur dengan biaya panen perkebunan mereka yang diperoleh setiap 3 bulan sekali dibagi 3.

7. Distribusi Penderita Kusta Berdasarkan kondisi fisik rumah

Berdasarkan hasil wawancara atau penelitian diperoleh distribusi penderita kusta berdasarkan kondisi fisik rumah yang dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Kusta
Di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

Kondisi Fisik Rumah	Rumah Penderita	
	n	%
Non Permanen	2	20
Semi Permanen	6	60
Permanen	2	20
Jumlah	10	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh bahwa distribusi tertinggi untuk kondisi fisik rumah terdapat pada rumah semi permanen sebanyak 6 rumah (60%) sedangkan distribusi terendah terdapat pada rumah non permanen 2 rumah (20%) dan permanen 2 rumah (20%). Untuk jumlah rumah penderita ada 10 rumah karena di dalam 1 (satu) rumah ada 2 orang bersaudara penderita kusta.

Tabel 4.7
Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Kusta Dilihat
Dari Atap Rumah Di Wilayah Puskesmas Nuangan
Tahun 2012

Atap	Rumah Penderita	
	n	%
Seng	9	90
Rumbia	1	10
Jumlah	10	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh bahwa distribusi tertinggi untuk kondisi fisik rumah dilihat dari kondisi atap yaitu terdapat pada jenis atap seng sebanyak

9 rumah (90 %). Sedangkan untuk distribusi terendah terdapat pada jenis atap rumbia yaitu sebanyak 1 rumah (10 %).

Tabel 4.8
Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Kusta Dilihat
Dari Dinding Rumah Di Wilayah Puskesmas Nuangan
Tahun 2012

Dinding	Rumah Penderita	
	n	%
Semen	2	20
Kayu	8	80
Jumlah	10	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh bahwa distribusi tertinggi untuk kondisi fisik rumah dilihat dari kondisi dinding jenis kayu yaitu sebanyak 8 rumah (80%), sedangkan untuk distribusi terendah terdapat pada dinding semen yaitu sebanyak 2 rumah (20%). Tingginya lantai jenis kayu di rumah penderita karena sebagian dari penderita sendiri berada pada keterbatasan ekonomi.

Tabel 4.9
Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Kusta Dilihat
Dari Lantai Rumah Di Wilayah Puskesmas Nuangan
Tahun 2012

Lantai	Rumah Penderita	
	n	%
Tanah	2	20
Kayu	5	50
Semen	3	30
Jumlah	10	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh bahwa distribusi tertinggi untuk kondisi fisik rumah dilihat dari kondisi lantai terdapat pada jenis lantai kayu yaitu sebanyak 5 rumah (50%). Sedangkan untuk distribusi terendah terdapat pada jenis lantai tanah yaitu sebanyak 2 rumah (20%). Dan jenis lantai lain terbuat dari semen yaitu sebanyak 3 rumah (30%). Tingginya dinding jenis kayu di rumah

penderita karena sebagian dari penderita sendiri berada pada keterbatasan ekonomi.

8. Distribusi Penderita Kusta Berdasarkan Ventilasi
 - a. Ventilasi ruang tamu

Tabel 4.10
Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Kusta Berdasarkan Ventilasi Ruang Tamu Di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

Luas Ventilasi (%)	Ruang Tamu	
	n	%
Tidak Memenuhi Syarat (< 10% luas lantai)	3	30
Memenuhi syarat (10 atau \geq 10% luas lantai)	7	70
Jumlah	10	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh bahwa distribusi tertinggi untuk penderita kusta berdasarkan ventilasi ruang tamu yaitu terdapat pada luas ventilasi yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 7 (70%) dan distribusi terendah pada luas ventilasi tidak memenuhi syarat 3 (30%).

- b. Ventilasi kamar tidur

Tabel 4.11
Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Kusta Berdasarkan Ventilasi Kamar Tidur Di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

Luas Ventilasi (%)	Kamar Tidur	
	n	%
Tidak Memenuhi Syarat (<10% luas lantai)	6	60
Memenuhi syarat (10 atau \geq 10% luas lantai)	4	40
Jumlah	10	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh bahwa distribusi tertinggi untuk penderita kusta berdasarkan ventilasi kamar tidur yaitu terdapat pada ventilasi tidak

memenuhi syarat sebanyak 6 (60%) dan terendah pada ventilasi yang memenuhi syarat sebanyak 4 (40%).

9. Distribusi Penderita Kusta Berdasarkan Suhu

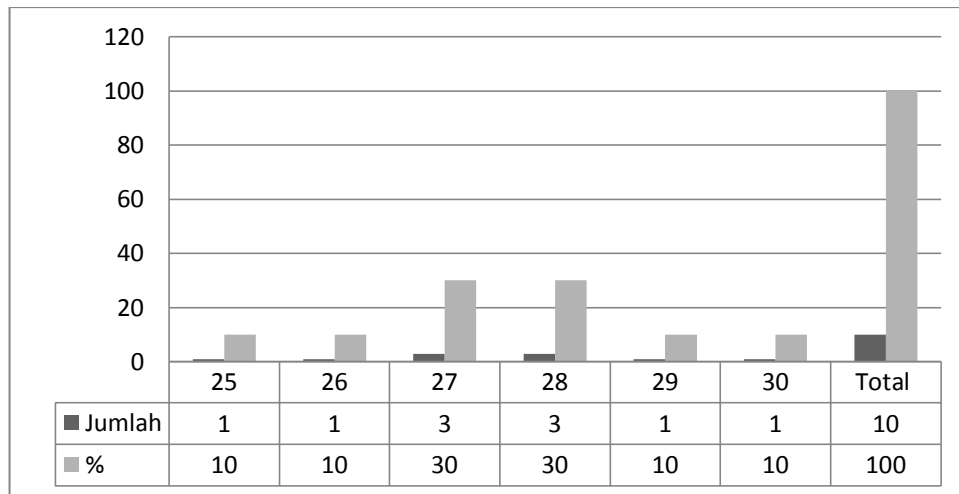
a. Suhu ruang tamu

Tabel 4.12
Distribusi Kondisi Fisik rumah Penderita Kusta Berdasarkan Suhu Ruang Tamu Di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

Suhu (°C)	Ruang Tamu	
	n	%
Tidak Memenuhi Syarat <20°C atau >25°C	9	90
Memenuhi syarat 20-25°C	1	10
Jumlah	10	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh distribusi tertinggi untuk penderita kusta berdasarkan suhu ruang tamu yaitu terdapat pada suhu tidak memenuhi syarat sebanyak 9 (90%), sedangkan terendah pada suhu ruang tamu yang memenuhi syarat 1 (10%). Banyaknya suhu ruang tamu yang tidak berada pada batas normal disebabkan karena iklim Kecamatan Nuangan merupakan iklim tropis.



Grafik Tabel 4.2
Distribusi Penderita Kusta Berdasarkan suhu ruang tamu
Di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

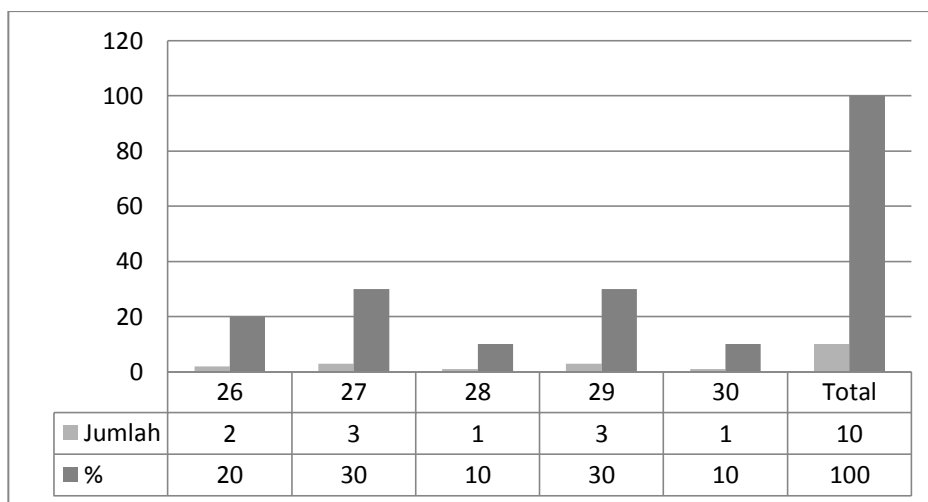
b. Suhu kamar tidur

Tabel 4.13
Distribusi Kondisi Fisik rumah Penderita Kusta Berdasarkan
Suhu Kamar Tidur Di Wilayah Puskesmas Nuangan
Tahun 2012

Suhu (°C)	Kamar Tidur	
	n	%
Tidak Memenuhi Syarat <20°C atau >25°C	10	100
Jumlah	10	100

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh bahwa distribusi suhu kamar tidur penderita kusta secara keseluruhan berada pada suhu yang tidak memenuhi syarat 10 kamar tidur (100%). Banyaknya suhu ruang tamu yang tidak berada pada batas normal disebabkan karena iklim Kecamatan Nuangan merupakan iklim tropis. Adapun sebab lainnya karena kurangnya udara yang masuk didalam kamar tidur sehingga dapat meningkatkan naiknya suhu didalam kamar tidur.



Grafik Tabel 4.3
Distribusi Penderita Kusta Berdasarkan suhu kamar tidur
Di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

10. Distribusi Penderita Kusta Berdasarkan Kelembaban

a. Kelembaban ruang tamu

Tabel 4.14
Distribusi Kondisi Fisik rumah Penderita Kusta Berdasarkan
Kelembaban Ruang Tamu Di Wilayah Puskesmas
Nuangan Tahun 2012

Tingkat Kelembaban Udara (%)	Ruang Tamu	
	n	%
Tidak Memenuhi syarat <40% atau >70%	2	20
Memenuhi syarat 40-70%	8	80
Jumlah	10	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel tabel 4.14 diperoleh bahwa distribusi tertinggi untuk penderita kusta berdasarkan kelembaban ruang tamu yaitu pada kelembaban udara yang memenuhi syarat sebanyak 8 (80%) dan terendah pada kelembaban ruang tamu yang tidak memenuhi syarat sebanyak 2 (20%).

b. Kelembaban kamar tidur

Tabel 4.15
Distribusi Kondisi Fisik rumah Penderita Kusta Berdasarkan Kelembaban Kamar Tidur Di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

Tingkat Kelembaban Udara (%)	Kamar Tidur	
	n	%
Tidak Memenuhi syarat <40% atau >70%	3	30
Memenuhi syarat 40-70%	7	70
Jumlah	10	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel tabel 4.15 diperoleh bahwa distribusi tertinggi untuk penderita kusta berdasarkan kelembaban kamar tidur yaitu berada pada kelembaban udara yang memenuhi syarat sebanyak 7 (70%) dan terendah pada kelembaban kamar tidur yang tidak memenuhi syarat sebanyak 3 (30%).

11. Distribusi Penderita Kusta Berdasarkan Kepadatan Hunian

Tabel 4.16
Distribusi Kondisi Fisik rumah Penderita Kusta Berdasarkan Kepadatan Hunian Di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

Kepadatan Hunian	Rumah Penderita	
	n	%
Tidak memenuhi syarat luas lantai <9 m ² /org	6	60
Memenuhi syarat sama atau lebih dari 9 m ² /org	4	40
Jumlah	10	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel tabel 4.16 diperoleh bahwa distribusi terbanyak untuk penderita kusta berdasarkan kepadatan hunian yaitu tidak memenuhi syarat sebanyak 6 rumah (60%), sedangkan distribusi terendah ada pada kepadatan hunian yang memenuhi syarat sebanyak 4 rumah (40%). Banyaknya rumah yang tidak memenuhi syarat disebabkan karena luas bangunan yang ditempati tidak seimbang dengan jumlah penghuni didalam rumah sehingga menyebabkan kepadatan hunian.

12. Distribusi Penderita Berdasarkan Umur Penderita dengan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil wawancara atau penelitian diperoleh distribusi responden menurut umur yang dapat dilihat pada tabel 4.17 sebagai berikut:

Tabel 4.17
Distribusi Umur Penderita Kusta Berdasarkan Jenis Kelamin
Di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

Umur	Jenis Kelamin		Total	
	Laki-laki	Perempuan	n	%
16 – 30	2	1	3	27.3
31 – 45	1	0	1	9.1
46 – 60	2	1	3	27.3
61 – 75	3	1	4	36.4
Jumlah	8	3	11	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.17 diperoleh bahwa distribusi tertinggi untuk golongan umur berdasarkan jenis kelamin yaitu umur 61-75 jenis kelamin laki-laki sebanyak 3 penderita dan perempuan 1 penderita sedangkan distribusi terendah berada pada umur 31-45 jenis kelamin laki-laki 1 penderita.

13. Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Berdasarkan Ventilasi

a. Kondisi fisik rumah dengan ventilasi ruang tamu

Dari hasil penelitian diperoleh distribusi kondisi fisik rumah penderita berdasarkan ruang tamu dapat dilihat pada tabel 4.18 sebagai berikut:

Tabel 4.18
Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Kusta Berdasarkan Ventilasi Ruang Tamu Di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

Kondisi Fisik Rumah	Ventilasi Ruang Tamu				Total	
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat		n	%
	n	%	n	%		
Non Permanen	1	10	1	10	2	20
Semi Permanen	2	20	4	40	6	60
Permanen	0	0	2	20	2	20
Jumlah	3	30	7	70	10	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.18 diperoleh bahwa distribusi tertinggi untuk kondisi fisik rumah berdasarkan ventilasi ruang tamu yaitu berada pada ventilasi memenuhi syarat sebanyak 7 (70%) terdiri dari 1 rumah non permanen, 4 semi permanen dan 2 rumah permanen. Sedangkan distribusi terendah terdapat pada ventilasi ruang tamu tidak memenuhi syarat sebanyak 3 (30%) terdiri dari 1 non permanen dan 2 semi permanen.

b. Kondisi fisik rumah dengan ventilasi kamar tidur

Tabel 4.19
Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Kusta Berdasarkan Ventilasi Kamar Tidur Di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

Kondisi Fisik Rumah	Ventilasi Kamar Tidur				Total	
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat		n	%
	n	%	n	%		
Non Permanen	1	10	1	10	2	20
Semi Permanen	4	40	2	20	6	60
Permanen	1	10	1	10	2	20
Jumlah	6	60	4	40	10	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.19 diperoleh bahwa distribusi tertinggi untuk kondisi fisik rumah berdasarkan ventilasi kamar tidur yaitu pada ventilasi kamar tidur yang tidak memenuhi syarat sebanyak 6 (60%) terdiri dari 1 rumah non permanen, 4 rumah semi permanen dan 1 rumah permanen. Sedangkan distribusi terendah terdapat pada ventilasi yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 4 (40%) terdiri dari 1 rumah non permanen, 2 rumah semi permanen dan 1 rumah permanen. Tingginya distribusi ventilasi kamar tidur yang tidak memenuhi syarat disebabkan karena jumlah ventilasi tidak sebanding dengan luas kamar tidur yang ditempati.

14. Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Berdasarkan Suhu

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi kondisi fisik rumah penderita berdasarkan Suhu dapat dilihat pada tabel 4.20 sebagai berikut:

- a. Kondisi fisik rumah dengan suhu ruang tamu

Tabel 4.20
Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Kusta Berdasarkan Suhu Ruang Tamu Di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

Kondisi Fisik Rumah	Suhu Ruang Tamu				Total	
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat		n	%
	n	%	n	%		
Non Permanen	2	20	0	0	2	20
Semi Permanen	5	50	1	10	6	60
Permanen	2	20	0	0	2	20
Jumlah	9	90	1	10	10	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.20 diperoleh bahwa distribusi tertinggi untuk kondisi fisik rumah berdasarkan suhu ruang tamu terdapat pada suhu ruang tamu yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 9 (90%) terdiri dari 2 rumah non permanen, 5 rumah semi permanen dan 2 rumah permanen. Sedangkan untuk distribusi terendah terdapat pada suhu ruang tamu yang memenuhi syarat yaitu 1 rumah semi permanen (10%).

b. Kondisi fisik rumah dengan suhu kamar tidur

Tabel 4.21
Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Kusta Berdasarkan
Suhu Kamar Tidur Di Wilayah Puskesmas Nuangan
Tahun 2012

Kondisi Fisik Rumah	Suhu Kamar Tidur				Total	
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat		n	%
	n	%	n	%		
Non Permanen	2	20	0	0	2	20
Semi Permanen	6	60	0	0	6	60
Permanen	2	20	0	0	2	20
Jumlah	10	100	0	0	10	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.21 diperoleh bahwa distribusi untuk kondisi fisik rumah berdasarkan suhu kamar tidur secara keseluruhan tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 10 (100%) terdiri dari 2 rumah non permanen, 6 rumah semi permanen dan 2 rumah permanen. Hal ini dapat disebabkan karena iklim di Kecamatan Nuangan berada pada iklim tropis dan sedikitnya jumlah udara masuk ke dalam kamar, jumlah ventilasi tidak sebanding dengan luas lantai hingga sedikitnya udara yang masuk, adapun ventilasi tidak digunakan hanya di tutup sehingga sedikit udara yang masuk menyebabkan suhu dalam kamar meningkat sehingga memungkinkan naiknya suhu kamar tidur.

15. Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Berdasarkan Kelembaban

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi kondisi fisik rumah penderita berdasarkan Kelembaban dapat dilihat pada tabel 4.22 sebagai berikut:

a. Kondisi fisik rumah dengan kelembaban ruang tamu

Tabel 4.22
Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Kusta Berdasarkan Kelembaban Ruang Tamu Di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

Kondisi Fisik Rumah	Kelembaban Ruang Tamu				Total	
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat		n	%
	n	%	n	%		
Non Permanen	0	0	2	20	2	20
Semi Permanen	1	10	5	50	6	60
Permanen	1	10	1	10	2	20
Jumlah	2	20	8	80	10	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.22 diperoleh bahwa distribusi tertinggi untuk kondisi fisik rumah berdasarkan kelembaban ruang tamu terdapat pada kelembaban ruang tamu yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 8 (80%). Masing-masing terdapat pada 2 rumah non permanen, 5 rumah semi permanen dan 1 rumah permanen. Sedangkan untuk distribusi terendah terdapat pada kelembaban ruang tamu yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 2 (20%) masing-masing terdapat pada 1 rumah semi permanen dan 1 rumah permanen.

- b. Kondisi fisik rumah dengan kelembaban kamar tidur

Tabel 4.23
Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Kusta Berdasarkan Kelembaban Kamar Tidur Di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

Kondisi Fisik Rumah	Kelembaban Kamar Tidur				Total	
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat		n	%
	n	%	n	%		
Non Permanen	0	0	2	20	2	20
Semi Permanen	2	20	4	40	6	60
Permanen	1	10	1	10	2	20
Jumlah	3	30	7	70	10	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.23 diperoleh bahwa distribusi tertinggi untuk kondisi fisik rumah berdasarkan kelembaban kamar tidur yaitu pada kelembaban memenuhi syarat sebanyak 7 (70%) terdiri dari 2 rumah non permanen, 4 rumah semi permanen dan 1 rumah permanen. Sedangkan untuk distribusi terendah terdapat pada kelembaban kamar tidur yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 3 (30%) masing-masing terdapat pada 2 rumah semi permanen dan 1 rumah permanen.

16. Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Berdasarkan Kepadatan Hunian

Tabel 4.24
Distribusi Kondisi Fisik Rumah Penderita Kusta Berdasarkan Kepadatan Hunian Di Wilayah Puskesmas Nuangan Tahun 2012

Kondisi Fisik Rumah	Kepadatan Hunian				Total	
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat		n	%
	n	%	n	%		
Non Permanen	1	10	1	10	2	20
Semi Permanen	4	40	2	20	6	60
Permanen	1	10	1	10	2	20
Jumlah	6	60	4	40	10	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 4.24 diperoleh bahwa distribusi tertinggi untuk kondisi fisik rumah berdasarkan kepadatan hunian yaitu pada kepadatan hunian tidak memenuhi syarat sebanyak 6 rumah (60%) terdiri dari 1 rumah non permanen, 4 semi permanen, 1 permanen. Sedangkan terendah berada pada kepadatan hunian yang memenuhi syarat sebanyak 4 rumah (40%) terdiri dari 1 non permanen, 2 semi permanen dan 1 permanen. Tingginya distribusi kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat karena luas bangunan yang ditempati tidak sesuai dengan jumlah penghuninya, hal ini tentu akan berdampak pada kesehatan penghuni karena sedikitnya udara yang masuk kedalam rumah.

4.2 Pembahasan

a. Kondisi Fisik Rumah

Rumah adalah tempat tinggal dimana seluruh anggota rumah tangga tinggal dan menjalankan kegiatan sehari-hari dari makan hingga tidur, sehingga kondisi rumah yang ditempati dapat mempengaruhi status dan derajat kesehatan penghuninya (Badan Pusat Statistik dalam Harun, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa kondisi fisik rumah penderita kusta yakni semi permanen 2 rumah (20%), semi permanen 6 rumah (60%) dan permanen 2 rumah (20%). Jumlah penderita ada 11 orang penderita, tetapi dalam 1 rumah ada 2 orang penderita kusta sehingga jumlah rumah yang dihitung adalah sebanyak 10 rumah.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti untuk kondisi fisik rumah penderita kusta dilihat dari jenis atap, dinding dan lantai di dapatkan jenis atap seng 9 rumah (90%) dan rumbia 1 rumah (10%), jenis dinding kayu 8 rumah (80%) dan semen 2 rumah (20%), jenis lantai kayu 5 rumah (50%), lantai semen 3 rumah (30%) dan lantai tanah 2 rumah (20%).

Pada umumnya rumah-rumah penderita kusta di Wilayah Puskesmas Nuangan merupakan rumah semi non permanen, dengan beberapa rumah non permanen. Hal ini dapat disebabkan banyak penderita berada pada ekonomi lemah. Selain itu salah satu desa dengan jumlah penderita terbanyak merupakan wilayah pegunungan dengan kondisi cuaca yang dingin dan keterbatasan air. Wilayah Kecamatan Nuangan yang merupakan daerah cuaca panas

memungkinkan untuk penyebaran penyakit ini. Seperti yang kita ketahui bahwa penyakit kusta banyak terdapat di daerah tropis dan subtropis.

Kondisi lingkungan fisik rumah memang sangat berpengaruh terhadap penyebaran penyakit ini oleh karena itu kerja sama antara petugas kesehatan sangat berpengaruh dalam upaya pencegahan dan penyebaran penyakit kusta. Mengucilkan dan menjauhi penderita kusta bukanlah hal yang harus dilakukan, pendampingan dan motivasi untuk mendukung penderita dalam mendapatkan pengobatan adalah hal yang perlu dilakukan saat ini.

b. Ventilasi

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh distribusi tertinggi untuk luas ventilasi ruang tamu berada pada ruang tamu yang memenuhi syarat sebanyak 7 (70%) terdiri dari 1 rumah non permanen, 4 rumah semi permanen dan 2 rumah permanen. Sedangkan ventilasi ruang tamu tidak memenuhi syarat sebanyak 3 (30%) terdiri dari 1 rumah non permanen, 2 semi permanen.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti untuk luas ventilasi kamar tidur yang paling banyak di temukan di rumah penderita yaitu berada pada ventilasi tidak memenuhi syarat sebanyak 6 (60%) terdiri dari 1 rumah non permanen, 4 semi permanen dan 1 permanen. Sedangkan untuk ventilasi rumah memenuhi syarat sebanyak 4 (40%) terdiri dari 1 rumah non permanen, 2 semi permanen dan 1 permanen.

Menurut Notoatmodjo ada dua macam ventilasi, yakni : Ventilasi alamiah dimana aliran udara didalam ruangan tersebut terjadi secara alamiah melalui jendela, pintu, lubang angin, lubang-lubang pada dinding dan sebagainya.

Ventilasi buatan, yaitu dengan mempergunakan alat-alat khusus untuk mengalirkan udara tersebut, misalnya kipas angin dan mesin pengisap udara. (dalam Harun, 2011).

Selain itu pembuatan ventilasi juga harus didasarkan pada ventilasi yang memenuhi syarat tidak hanya mengutamakan mode dan bentuk saja. Seperti yang ditemukan dilapangan rata-rata ventilasi kamar tidur yang ada dirumah penderita tidak memenuhi syarat. Hal ini disebabkan oleh kondisi luas kamar yang tidak sebanding dengan luas ventilasi.

Adapun ventilasi di dalam ruangan tamu dan kamar tidur penderita tetapi tidak digunakan dimana dalam artian jendela yang ada tidak dibuka hanya ditutup, sehingga menyebabkan kurangnya udara masuk di dalam ruang tamu dan kamar tidur.

Dampak dari ventilasi yang tidak memenuhi syarat yaitu pertukaran oksigen didalam rumah dapat berkurang sehingga dapat menyebabkan penyakit yang dapat menular lewat udara tertular dengan orang serumah dengan penderita

Dengan adanya ventilasi serta digunakan sesuai peruntukannya maka sinar matahari serta udara dapat masuk maka sehingga dapat mencegah pertumbuhan bakteri.

Penelitian lain yang dilakukan Raharjati (2009) hubungan karakteristik rumah dengan kejadian kusta (Morbus Hansen) pada wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Taman Kabupaten Pematang menunjukkan bahwa luas ventilasi OR=3,750, ventilasi dalam kamar tidur OR=5,4, luas ventilasi dalam ruang keluarga=4,126.

c. Suhu

Suhu adalah panas atau dinginnya udara yang dinyatakan dengan satuan derajat. Secara umum, penilaian suhu rumah dengan menggunakan termometer ruangan. Berdasarkan indikator pengawasan perumahan, suhu rumah yang memenuhi syarat kesehatan adalah antara 20-25 °C, dan suhu rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah < 20 °C atau > 25 °C (Susanta, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan hasil untuk suhu ruang tamu tidak memenuhi syarat sebanyak 9 (90%) terdiri dari 2 rumah non permanen, 5 semi permanen dan 2 non permanen. Sedangkan suhu ruang tamu memenuhi syarat 1 (10%) pada rumah semi permanen.

Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil untuk suhu kamar tidur keseluruhan berada suhu tidak memenuhi syarat sebanyak 10 (100%) terdiri dari 2 rumah non permanen, 6 semi permanen dan 2 permanen.

Selain Kecamatan Nuangan merupakan daerah yang cuacanya panas, rumah penderita banyak yang ditemui dengan struktur bangunan yang rendah antara atap dengan lantai rumah apalagi ditambah dengan ventilasi dari rumah penderita tidak dipergunakan sesuai peruntukannya yaitu kurangnya udara yang masuk dalam rumah sehingga dapat berpotensi untuk menaikkan suhu didalam rumah karena sirkulasi udara yang kurang.

Dari penjelasan diatas bahwa hal lain yang seharusnya diperhatikan adalah lebih memperhatikan suhu ruangan disekitar agar tetap normal dengan ventilasi yang cukup serta digunakan sehingga udara dapat masuk di dalam rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Raharjati (2009) tentang hubungan karakteristik rumah dengan kejadian kusta (Morbus Hansen) pada Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang menunjukkan bahwa untuk suhu kamar tidur OR= 3,077 dan suhu dalam ruang keluarga OR= 2, 692.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hartanti (2007) tentang studi komparasi faktor lingkungan fisik rumah pada penderita kusta dan non kusta di Puskesmas Padas Kabupaten Ngawi diperoleh bahwa untuk suhu ruang keluarga diperoleh nilai ($p = 0,001$) dan suhu ruang tidur ($p = 0,003$).

d. Kelembaban

Kelembaban udara adalah prosentase jumlah kandungan air dalam udara. Secara umum penilaian kelembaban dalam rumah dengan menggunakan hygrometer. Menurut indikator pengawasan Kualitas Kesehatan Lingkungan dan Pemukiman kelembaban udara yang memenuhi syarat kesehatan dalam rumah adalah 40-70% (Depkes RI 1994 dalam Fatimah, 2008).

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa distribusi tertinggi untuk penderita kusta berdasarkan tingkat kelembaban ruang tamu yaitu pada kelembaban yang memenuhi syarat sebanyak 8 (80%) terdiri dari 2 rumah non permanen, 5 semi permanen dan 1 rumah permanen. Sedangkan kelembaban tidak memenuhi syarat sebanyak 2 (20%) 1 rumah semi permanen dan 1 rumah permanen.

Sementara itu hasil penelitian untuk kelembaban kamar tidur distribusi tertinggi yaitu pada kelembaban kamar tidur memenuhi syarat sebanyak 7 (70%) terdiri dari 2 rumah non permanen, 4 semi permanen dan 1 permanen. Distribusi

terendah pada kelembaban kamar tidur tidak memenuhi syarat sebanyak 3 (30%)
2 rumah semi permanen dan 1 permanen.

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah tetap menjaga kelembaban normal dalam setiap ruangan. Ruangan dengan kondisi kelembaban yang baik dapat mengurangi dampak berkembang biaknya bakteri. Sebaliknya jika keadaan kelembaban tidak normal maka bakteri dapat hidup dengan baik. Oleh karena itu tetap memperhatikan tingkat kelembaban rumah dengan memberikan ruang untuk cahaya dan udara masuk kedalam rumah disetiap ruangan serta selalu memperhatikan kebersihan lingkungan merupakan cara yang paling efektif untuk mengurangi penyebaran penyakit ini.

Penelitian lain yang dilakukan Raharjati (2009) hubungan karakteristik rumah dengan kejadian kusta (Morbus Hansen) pada Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Taman Kabupaten Pemasang menunjukkan kelembaban kamar tidur OR= 4,103 dan kelembaban ruang keluarga OR= 3,2.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hartanti (2007) tentang studi komparasi faktor lingkungan fisik rumah pada Penderita Kusta dan non Kusta di Puskesmas Padas Kabupaten Ngawi diperoleh bahwa untuk kelembaban ruang keluarga diperoleh nilai ($p = 0.000$) dan kelembaban ruang tidur ($p = 0.000$).

e. Kepadatan Hunian

Mukono *dalam* Harun, (2011:13), Berdasarkan Dir. Higiene dan Sanitasi Depkes RI, 1993 maka kepadatan penghuni dikategorikan menjadi memenuhi standar (9 m^2 per orang) dan kepadatan tinggi yaitu lebih 9 m^2 per orang dengan

ketentuan anak <1 tahun tidak diperhitungkan dan umur 1-10 tahun dihitung setengah.

Dari hasil penelitian untuk kepadatan hunian di wilayah Puskesmas Nuangan khususnya untuk rumah-rumah penderita diperoleh rata-rata rumah penderita kusta merupakan rumah dengan padat hunian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti untuk kepadatan hunian tertinggi yaitu berada pada kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebanyak 6 rumah (60%) berada pada 1 rumah non permanen, 4 semi permanen dan 1 permanen. Sedangkan terendah memenuhi syarat 4 rumah (40%) berada pada 1 rumah non permanen, 2 semi permanen dan 1 permanen.

Dilihat dari segi kesehatan rumah yang padat hunian tidak baik karena sirkulasi udara dalam rumah akan menurun sehingga suhu dalam rumah dapat meningkat yang juga dapat berpengaruh terhadap penularan suatu penyakit.

Penelitian lain yang dilakukan Raharjati (2009) hubungan karakteristik rumah dengan kejadian kusta (Morbus Hansen) pada wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang diperoleh nilai untuk kepadatan hunian OR= 1.129.